

Studi Etnobotanik Tanaman Upacara Hindu Bali sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal

I Ketut Surata, I Wayan Gata, I Made Suidiana

IKIP Saraswati Tabanan

Email : prodi_biologiikipsaraswati@yahoo.co.id

Abstract

Preservation the local wisdom of Balinese culture need to continue to do. To begin, the initial knowledge is needed that is able to answer the following questions: How does the local wisdom is obtained? How is this done during scanning to the younger generation? This article tries to answer the above questions with a focus on the study of local wisdom pertaining to ethnobotany of ceremonial plants on Balinese Hindu communities. Research using exploratory approach. Location of the study includes five *Desa Pakraman* (Balinese village) in the province of Bali. Inventory data is done through the analysis of documents, interviews, and observations. The resource person is determined by snow ball sampling techniques. Data analysis was done through qualitative critical. The results showed that ethnobotany documentation of Balinese Hindu ceremonial plant, still classified as minimal. Identification is done on the basis of morphological characteristics of the plant. Scanning of knowledge belonging to the younger generation to be done through oral techniques and provides hands-on experience through time of preparation, implementation, and post implementation activities of religious rituals. It takes an attempt of documenting through the media, so that available anytime, anywhere.

Keywords: ethnobotany, ceremonial plants, Hindu, Bali

Abstrak

Pelestarian kearifan lokal budaya Bali harus terus dilakukan. Untuk memulainya, dibutuhkan pengetahuan awal yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: Bagaimanakah suatu kearifan lokal diperoleh? Bagaimanakah pengimbasannya dilakukan kepada generasi yang lebih muda? Artikel ini mencoba untuk menjawab pertanyaan-

pertanyaan di atas dengan fokus pada studi tentang kearifan lokal yang berkaitan dengan etnobotani tanaman upacara pada masyarakat Hindu Bali. Artikel menggunakan pendekatan eksplorasi. Lokasi penelitian meliputi lima Desa Pakraman di Provinsi Bali. Pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen, wawancara, dan observasi. Narasumber ditentukan dengan teknik *snow ball sampling*. Analisis data dilakukan melalui kualitatif kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dokumentasi etnobotani tentang tanaman upacara Hindu Bali, masih tergolong minim. Identifikasi dilakukan berdasarkan karakteristik morfologi tanaman. Pengimbasan pengetahuan kepada generasi muda dilakukan melalui teknik lisan dan memberikan pengalaman langsung pada waktu persiapan, pelaksanaan, dan pasca kegiatan pelaksanaan ritual keagamaan. Dibutuhkan upaya mendokumentasikan melalui media, sehingga tersedia kapan saja, di mana saja.

Kata kunci: etnobotani, tanaman upacara, Hindu, Bali

Pendahuluan

Kearifan lokal memiliki berbagai terminologi lain, seperti kearifan tradisional, pengetahuan tradisional, kearifan ekologi tradisional, kearifan pribumi, kearifan etnosains, kearifan rakyat, sains lokal dan pengetahuan nonformal. Akan tetapi semua istilah tersebut mengacu pada satu pengertian, yaitu pengetahuan lokal, tradisional dan unik, yang dipelihara dan dikembangkan oleh komunitas tertentu melalui sejarah interaksi yang panjang dengan lingkungan alam sekitarnya (Sukarata, 1999). Kearifan lokal menjadi dasar pengambilan keputusan pada tingkat lokal dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Kearifan itu diimbaskan antar generasi melalui pendidikan tradisional dalam berbagai bentuk seperti upacara, peniruan, hafalan, pertemuan desa, cerita rakyat, tabu, dan mitologi.

Kebudayaan masyarakat Hindu Bali memiliki berbagai macam kearifan lokal dengan berbagai kontribusi dan potensinya yang perlu tetap dipertahankan dan dilestarikan. Kemajuan sains dan teknologi memberikan perubahan yang luar biasa

dalam bidang kesehatan, pangan dan lingkungan. Kemajuan IPTEK sebagai hasil kajian ilmiah tentang fenomena alam tidak terlepas dari adanya kontribusi besar kearifan lokal, berupa pengetahuan informal masyarakat tradisional berdasarkan pengalaman mereka sehari-hari. Hal tersebut membuka pemahaman akan besarnya potensi kearifan lokal dalam turut menyumbangkan baik gagasan, data awal, bahkan sumber inspirasi dalam upaya menguak rahasia alam. Masyarakat tradisional secara turun temurun selalu mengembangkan kearifan lokal tentang pengetahuan nonformal yang bermanfaat praktis bagi kelangsungan hidup dan perkembangan budaya mereka.

Salah satu potensi tersebut adalah pengetahuan lokal pengelolaan tumbuhan yang berkaitan dengan aspek etnobotani, yaitu kajian tentang sistem pengetahuan yang berfungsi mendokumentasikan dan menjelaskan hubungan kompleks antara budaya dan penggunaan tumbuhan dengan fokus utama pada bagaimana tumbuhan digunakan, dikelola, dan dipersepsikan pada berbagai lingkungan masyarakat, misalnya sebagai makanan, obat, praktik keagamaan, kosmetik, pewarna, tekstil, pakaian, konstruksi, alat, mata uang, sastra, ritual, serta kehidupan sosial (Mesfin, K., Tekle, G., dan Tesfay, T., 2013). Hasil kajian etnobotani tersebut berpotensi untuk dikembangkan ataupun diintegrasikan dalam bidang pendidikan, seni, budaya, kesehatan, pangan, dan lain sebagainya, sehingga secara tidak langsung turut membangun sejalan dengan perkembangan IPTEKS dengan tetap melestarikan kearifan lokal budaya kita.

Namun demikian, potensi yang begitu besarnya tidaklah berarti jika tidak adanya upaya nyata sebelumnya untuk tetap melestarikan kearifan lokal tersebut. Aset pengetahuan yang begitu berharga dapat kapan saja hilang jika tidak terus dilestarikan. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu usaha nyata dalam melestarikan kearifan lokal budaya kita yang sangat luar biasa. Salah satu contohnya ialah pengetahuan tradisional masyarakat Bali berkaitan dengan tumbuhan upacara yang mereka gunakan hampir pada seluruh ritual keagamaan Hindu.

Namun masih banyak generasi muda yang tidak mengetahui jenis tanaman upacara (Adiputra, 2011), padahal masyarakat Hindu Bali tidak bisa lepas dari yang namanya tumbuhan (akar, batang, daun, bunga, buah, dan biji), karena dibutuhkan dalam kehidupan mereka. Berbagai upacara yang tergolong ke dalam *Panca Yadnya* selalu memerlukan bagian-bagian dari tanaman sehingga tanamannya disebut tanaman upacara (Nala dan Wiratmadja, 1991; Supartha, 1998; Sardiana, 2010). Sebelum melakukan usaha pelestarian sesuatu, dibutuhkan pengetahuan awal yang menyeluruh mengenai sesuatu tersebut. Dengan demikian, kita memiliki data yang dapat dijadikan acuan untuk langkah selanjutnya. Berkaitan kearifan lokal tentang tanaman upacara masyarakat Hindu Bali serta mempertimbangkan keterbatasan penulis, langkah awal untuk memulai upaya pelestarian itu adalah dengan melakukan kajian etnobotani yang mampu menjawab pertanyaan sebagai berikut. Pertama, bagaimanakah kearifan lokal tentang seluruh pengetahuan yang dimiliki masyarakat Hindu Bali berkaitan dengan tanaman upacara diperoleh? Kedua, bagaimanakah kearifan lokal tersebut diimbaskan kepada generasi berikutnya? Inilah dua pertanyaan yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Metode

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan eksploratori. Pendekatan ini secara umum digunakan untuk menggali informasi suatu yang belum diketahui, belum dipahami, belum dikenal dengan baik (Marczyk, DeMatteo, dan Festinger, 2005).

Lokasi observasi penelitian meliputi: 1) lima *Desa Pakraman* di Bali yang tersebar pada lima kabupaten/kota (*Desa Pakraman Jatiluwih Tabanan, Desa Pakraman Sukawati Gianyar, Desa Pakraman Penglipuran Bangli, Desa Pakraman Tenganan Karangasem, dan Desa Pakraman Banyuning Buleleng*), dan 2) delapan perpustakaan di Provinsi Bali (*Museum Bali, Gedung Kirtya Singaraja, Pusat Dokumentasi kebudayaan (PUSDOK) Bali, Perpustakaan Wilayah Daerah Bali, Perpustakaan Fakultas*

Sastra Universitas Udayana (FS UNUD), Perpustakaan Universitas Dwijendra, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bali (BPTPB) di Denpasar, dan Museum Subak di Tabanan).

Pemilihan sampel Desa Pekraman didasarkan atas pertimbangan berikut: 1) Masyarakat Desa Pekraman masih memegang teguh pemanfaatan tumbuhan untuk kegiatan adat dan budaya Bali. 2) Praktik ritual keagamaan yang berhubungan dengan penggunaan tumbuhan sebagai sarana upacara masih lestari. 3) Terletak pada lima kabupaten dengan tradisi dalam pemanfaatan tumbuhan tinggi yang relatif berbeda. 4) Topografi dan karakteristik kelima Desa Pekraman berbeda (Desa Pekraman Jatiluwih di Pegunungan, Desa Pekraman Penglipuran di daerah pertengahan, Desa Pekraman Sukawati di pesisir pantai, Desa Pekraman Tenganan merupakan desa wisata dan termasuk desa kuno, dan Desa Pekraman Banyuning merupakan daerah semi urban. Perbedaan lokasi ini diharapkan dapat mengungkapkan kekayaan dan keragaman kearifan lokal dalam pengelolaan tumbuhan tinggi untuk kepentingan ritual keagamaan.

Untuk menjamin validitas hasil penelitian dan triangulasi data digunakan pendekatan multimetode dalam pengumpulan data (Basrowi dan Suwandi, 2008), yang dilakukan melalui analisis dokumen, wawancara mendalam, dan observasi. Analisis dokumen dilakukan secara kualitatif terhadap teks, gambar dan simbol untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah, memahami makna, signifikansi serta relevansinya dalam pengelolaan dan pemanfaatan tumbuhan dalam upacara Hindu Bali. Narasumber dalam wawancara mendalam ditentukan dengan teknik *snow ball sampling*, dimulai dengan narasumber yang diperkirakan memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai kearifan lokal yang berkaitan dengan tumbuhan upacara Hindu Bali. Selanjutnya dari narasumber ini diminta menunjuk narasumber berikutnya untuk diwawancarai, demikian seterusnya sampai diperoleh informasi yang relatif jenuh. Aspek yang ditanyakan mencakup pengenalan, pengklasifikasian, pemberian nama, pemanfaatan,

dan pengimbasan etnobotani dari generasi tua ke generasi muda. Semua data yang didapat dianalisis secara deskriptif. Beberapa tahapan analisis dilakukan dengan bantuan *Microsoft Office Excel 2007*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil penelusuran dokumen dari delapan perpustakaan yang ada di Bali, ditemukan 20 dokumen terkait etnobotani tanaman upacara keagamaan Hindu. Hasil rinci terangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Buku Terkait Etnobotani Tanaman Upacara

No	Sumber dokumen	Jumlah buku	Jumlah halaman terkait
1	Museum Bali	1	21
2	Gedung Kertya Singaraja	2	60
3	Pusat Dokumentasi kebudayaan (PUSDOK) Bali	6	111
4	Perpustakaan Wilayah Daerah Bali	1	0
5	Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Udayana (FS UNUD)	1	0
6	Perpustakaan Universitas Dwijendra	1	45
7	Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bali (BPTPB) Denpasar	4	0
8	Museum Subak Tabanan	4	40
Total		20	277

Sumber: Hasil studi dokumen pada 8 perpustakaan di Provinsi Bali, 2014.

Tabel 1 menunjukkan persentase sebaran buku terkait etnobotani tanaman upacara dari delapan perpustakaan di Bali, seperti terlihat dalam Diagram 1.

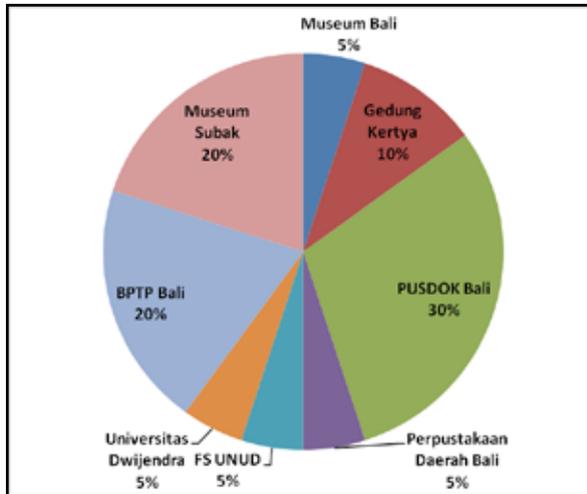


Diagram 1. Persentase Sebaran Dokumen Etnobotani Tanaman Upacara dari Delapan Perpustakaan di Bali

Berdasarkan Tabel 1 dan Diagram 1 dapat diketahui bahwa dokumen yang terkait etnobotani sebanyak 20 buku. Jumlah total halaman 277 halaman yang terkait dengan tanaman upacara sarana *upakara banten*. Jumlah dokumen dan halaman terkait ritual diperoleh dari PUSDOK Bali dengan persentase 30%. Sedangkan jumlah dokumen dan halaman terkait yang paling sedikit diperoleh dari Perpustakaan Wilayah Daerah Bali dan Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Udayana dengan persentase yang sama yaitu sebesar 5%. Hasil analisis dokumen berkaitan dengan tumbuhan upacara yang secara umum digunakan dalam upacara *Panca Yadnya*. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa, umat Hindu mengenal adanya lima persembahan suci yang dilakukan secara tulus ikhlas yang dikenal dengan istilah *Panca Yadnya*. Terkait dengan jumlah halaman, terdapat 6 dokumen dari 3 sumber yang belum membahas terkait etnoritual sehingga jumlah halaman tertera kosong (0). Hal ini dikarenakan dokumen dari sumber tersebut lebih banyak membahas etnofarma.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap para pakar sarana ritual Hindu/ *sрати* (Foto

1), diketahui bahwa identifikasi dan klasifikasi tumbuhan didasarkan atas persamaan ciri-ciri morfologis yang dimiliki tumbuhan. Ciri morfologis utama yang digunakan adalah bagian daun dan batang tumbuhan. Selain dari daun dan batang, membedakan jenis tumbuhan satu dengan tumbuhan lainnya juga berdasarkan atas bentuk bunga, buah, dan bijinya. Pemberian nama tumbuhan secara lokal untuk bisa membedakan jenis tumbuhan satu dengan tumbuhan lainnya tidak dapat dijelaskan. Semua responden memberikan jawaban bahwa nama tumbuhan yang dikenalnya merupakan warisan yang diperoleh dari orang tuanya. Namun pada beberapa kasus, pemberian nama khususnya pada bambu berdasarkan atas kegunaan bambu tersebut untuk kehidupan masyarakat. Contohnya pemberian nama “bambu tali” karena bambu tersebut digunakan sebagai tali.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemuka agama dan para *serati*, dapat diketahui jenis tumbuhan dan fungsinya dalam upacara ritual keagamaan. Salah satu ringkasan hasil wawancara adalah sebagai berikut:

Bunga, buah, dan daun dibuat suatu bentuk sarana sesajen dan persembahyangan, seperti *canang*, *kewangen*, *bhasma* dan *bija*. *Canang* ini merupakan upakara yang dipakai sarana persembahan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Bhatara Bhatari leluhur. Selain *canang*, sarana persembahyangan lainnya adalah *Kewangen* yang artinya harum. Fungsi *kewangen* untuk mengharumkan nama Tuhan. *Kewangen* adalah lambang “Omkara”. *Kewangen* disamping sebagai sarana pokok dalam persembahyangan, juga dipergunakan dalam berbagai upacara Panca Yadnya dan sebagai salah satu sarana penting untuk melengkapi banten *pedagangan* untuk mendasari suatu bangunan.

Hasil wawancara juga mengungkap bahwa, banyak sekali jenis tumbuhan yang digunakan sebagai sarana upacara ritual keagamaan (*upakara*), baik dalam ritual *Dewa Yadnya* (upacara persembahan suci yang tulus ikhlas dihadapan para Dewa), *Manusa Yadnya* (upacara persembahan suci yang tulus ikhlas kepada sesama manusia), *Pitra Yadnya* (upacara persembahan

**a****b****c**

Foto 1. Wawancara mendalam dengan para pakar sarana ritual Hindu/*Srati*. a) Wawancara dengan *Srati* sekaligus *Pemangku* di *Desa Pakraman Banyuning Buleleng*. b) Wawancara dengan *Srati* di *Desa Pakraman Jatiluwih Tabanan*. c) Wawancara dengan *Dayu Biang Srati* di *Desa Pakraman Sukawati Gianyar*

suci yang tulus ikhlas bagi manusia yang telah meninggal), *Rsi Yadnya* (upacara persembahan suci yang tulus ikhlas dihadapan para orang suci umat Hindu), maupun *Butha Yadnya* (upacara persembahan suci yang tulus ikhlas dihadapan unsur-unsur alam). Jenis tumbuhan yang digunakan untuk sarana ritual mulai dari tanaman penutup tanah (berbagi jenis rerumputan), herba, semak, perdu, pohon kecil sampai pohon. Hampir semua bagian tumbuhan digunakan sebagai *upakara* mulai dari akar, batang, kulit batang, daun, bunga, buah sampai bijinya (Foto 2). Jenis tumbuhan tinggi yang digunakan sebagai sarana *upakara banten* tersaji dalam Lampiran 1. Berkaitan dengan pemanfaatan tumbuhan untuk berbagai kebutuhan hidup, masyarakat Hindu Bali memiliki tradisi kuat yang tumbuh di masyarakat yaitu masyarakat Hindu Bali memberikan penghormatan kepada tumbuhan sebagai bentuk terima kasih terhadap kesejahteraan yang diperolehnya melalui upacara *Tumpek Bubuh/ Tumpek Wariga*. Dalam ritual ini, masyarakat menghaturkan sesajen berupa *banten* yang ditujukan ke hadapan Dewa Sangkara (manifestasi Tuhan) sebagai penguasa dunia tumbuhan.

Hasil wawancara dan observasi juga menunjukkan bahwa pengetahuan tradisional tentang identifikasi, klasifikasi, dan pemanfaatan tumbuhan tinggi diimbaskan melalui praktik peniruan, praktik budidaya, praktik pembuatan sarana *upakara*, dan pengimbasan secara lisan dari mulut ke mulut (Foto 3). Responden menyebutkan bahwa pengetahuan etnobotani tanaman upacara hanya sedikit diimbaskan melalui tulisan (buku/*lontar*). Pengimbasan melalui tulisan hanya terjadi pada kalangan masyarakat tertentu seperti di kalangan kasta Brahmana yang memang lebih banyak memiliki *lontar* dibandingkan masyarakat umumnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil studi dokumen yang telah dilakukan, untuk sementara, secara umum dapat dikatakan bahwa dokumen terkait etnobotani khususnya yang berkaitan dengan tanaman upacara ritual agama Hindu Bali masih sangat minim.



a



b



c

Foto 2. Contoh pemanfaatan bagian tumbuhan upacara dalam sarana *upakara*. a) Pemanfaatan daun kelapa muda sebagai *sampilan*. b) pemanfaatan daun, bunga, dan buah tumbuhan dalam *gebogan* di *Desa Pakraman Sukawati*. c) pemanfaatan tumbuhan dalam *banten suci*



Foto 3. Contoh pengimbasan kearifan lokal ke generasi yang lebih muda tentang pengetahuan terkait tanaman upacara melalui teknik lisan dan praktik penggunaan langsung di *Desa Pakraman Banyuning*

Kemungkinan besar minimnya hasil tersebut berkaitan dengan budaya masyarakat Bali yang masih dominan budaya tutur, berbeda dengan budaya bangsa Eropa yang lebih dominan dengan budaya tulis. Namun demikian, mengingat keterbatasan peneliti, kemungkinan besar dokumen yang terkait ritual keagamaan sebagian besar masih tertuang dalam bentuk lontar yang hanya dimiliki dan dipahami oleh orang-orang tertentu saja. Temuan ini membuka peluang bagi pemerintah, praktisi, maupun pemerhati budaya untuk mulai melakukan dokumentarisasi segala hal yang berkaitan dengan etnobotani terkait dengan tanaman upacara yang sangat penting maknanya dalam melestarikan warisan budaya kepada generasi penerus. Dengan catatan, usaha dokumentarisasi tersebut hasilnya haruslah mudah dipahami oleh segala kalangan dan berbasis teknologi kekinian sehingga dapat diakses oleh siapa saja, kapan saja, dan dari mana saja. Hasil studi dokumen setidaknya

memberikan bayangan dasar tentang etnobotani untuk dijadikan dasar dalam lebih mengenal ritual keagamaan yang berkaitan dengan tumbuhan.

Berkaitan dengan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, dapat digambarkan secara umum bahwa cara masyarakat Bali dalam mengenal, mengelompokkan, serta memberi nama, masih dilakukan secara tradisional berbasis panca indera melalui ciri-ciri morfologis yang tampak pada tumbuhan mulai dari bentuk batang, daun, bunga, buah, dan bijinya. Teknik ini sudah dilakukan sejak jaman dulu. Teknik pengidentifikasian tersebut dipilih karena nilai kepraktisannya bagi pengguna. Cara ini tidak banyak diimbaskan lewat dokumen tertulis. Pengimbasan pengetahuan tradisional lebih banyak dilakukan secara oral dan melalui pengalaman langsung. Pengalaman langsung di sini lebih sering dilakukan mulai dari tahap pencarian langsung pada habitatnya, tahap persiapan ritual, pelaksanaan ritual, serta kegiatan setelah ritual. Identifikasi dengan teknik tersebut tergolong efektif, mengingat guru yang terbaik adalah pengalaman. Dengan pengalaman langsung, informasi sederhana, namun sangat berguna tentang identitas suatu tumbuhan akan tertanam dalam ingatan. Informasi tersebut misalnya berkaitan dengan nama, ciri, digunakan dalam upacara apa, jenis yang mana digunakan, bagian mana yang digunakan, di mana bisa mencarinya (habitat), kapan saat yang tepat untuk mencarinya.

Dengan adanya konsep *Panca Yadnya* yang memanfaatkan berbagai tumbuhan di dalamnya sebagai sarana persembahan, secara tidak langsung, mengasah kompetensi masyarakat dalam hal tumbuhan. Dengan demikian, menjadi sangat wajar mendengar, melihat pengetahuan, dan kemampuan mereka yang berkecimpung di dalamnya yang sangat luar biasa dalam hal informasi tumbuhan upacara. *Panca Yadnya* juga mewajibkan adanya hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan. Manusia, khususnya umat Hindu, membutuhkan alam yang tetap lestari untuk menunjang kehidupannya. Begitu juga alam membutuhkan kesadaran dan tindakan seluruh manusia

untuk tetap berusaha melestarikannya. Kembali lagi kita dapat melihat nilai universalitas dari konsep *Tri Hita Karana* yang merupakan tema utama kehidupan yang harmonis.

Namun demikian, aset pengetahuan yang luar biasa tersebut sayangnya hanya dimiliki oleh segelintir orang, misalnya para *srati*, ditambah lagi dengan adanya fenomena pragmatisme yang belakangan menjadi suatu kecenderungan di masyarakat. Di samping itu, bisa kita perkirakan, rendahnya persentase generasi muda Bali yang tertarik menekuni *upakara*. Apa yang terjadi jika segelintir orang yang peduli tersebut sudah tiada saat belum seberapa pengetahuannya diimbaskan. Tentunya pengetahuan dan pengalaman mereka akan dibawa ke liang kubur atau ikut hangus terbakar dalam upacara *pengabenan*. Sebelum hal itu terjadi, kita wajib mulai meniru budaya Eropa yang gemar mendokumentasikan pengetahuan mereka melalui media cetak maupun elektronik.

Pada akhirnya, hasil penelitian dapat dijadikan pijakan awal dalam upaya melestarikan kearifan lokal yang berkaitan dengan tanaman upacara. Salah satunya pada bidang pendidikan. Pendidikan merupakan pintu gerbang awal dalam menanamkan pengetahuan dan kecintaan akan kearifan lokal budaya kita. Contohnya, hasil penelitian dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan perangkat pembelajaran IPA yang diintegrasikan dengan etnobotani tanaman upacara; pendekatan pembelajaran yang mengadopsi teknik masyarakat dalam mengenal tanaman upacara; penugasan sistematika tumbuhan yang berkaitan dengan tanaman upacara; integrasi etnobotani tanaman upacara dalam botani tumbuhan; buku saku tanaman upacara; dan masih banyak lagi.

Simpulan

Upaya melestarikan kearifan lokal yang bernilai luhur merupakan kewajiban kita semua. Hal itu kita lakukan secara sadar untuk menjamin bahwa pengetahuan lokal yang dimiliki mampu diturunkan kepada generasi penerus. Salah satu kearifan lokal yang perlu dilestarikan yaitu pengetahuan masyarakat

yang berkaitan dengan etnobotani tanaman upacara Hindu. Etnobotani tanaman upacara yang digunakan dalam kegiatan ritual agama Hindu Bali perlu dipahami lebih jauh melalui eksplorasi untuk memperoleh informasi terkait. Melalui kegiatan tersebut kita dapat memperoleh suatu gambaran umum tentang bagaimana pengetahuan tersebut diperoleh, digunakan, dan diturunkan ke generasi yang lebih muda. Dengan demikian, dapat dijadikan dasar untuk mengambil keputusan bagaimana cara mempertahankan dan meningkatkan kelestariannya.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa, pendokumentasian etnobotani yang berkaitan dengan tanaman upacara ritual agama Hindu Bali masih tergolong minim. Pengetahuan masyarakat tentang identifikasi tanaman upacara diperoleh berdasarkan observasi ciri morfologi tumbuhan tersebut. Pengetahuan yang mereka miliki diimbaskan kepada generasi yang lebih muda dilakukan secara oral dari mulut ke mulut. Di samping itu, penurutan informasi juga dilakukan dengan memberikan pengalaman melalui praktik langsung saat persiapan, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan kegiatan ritual keagamaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kerentanan akan hilangnya pengetahuan luhur yang merupakan aset kearifan lokal. Kerentanan tersebut disebabkan oleh cara memperoleh serta teknik pengimbasan pengetahuan yang dilakukan selama ini. Teknik oral dan pemberian pengalaman langsung memang unggul dari segi kepraktisan, namun lemah dari segi ketersediaan informasi untuk jangka panjang. Mengingat di zaman sekarang, ketertarikan orang menekuni segala seluk beluk ritual keagamaan sangat minim, sehingga pengetahuan terkait etnobotani tanaman upacara hanya dimiliki oleh segelintir orang. Untuk itu, diperlukan adanya usaha pendokumentasian, baik melalui media cetak maupun media elektronik. Dengan demikian pengetahuan etnobotani terkait tanaman upacara yang merupakan kekayaan kearifan lokal budaya kita dapat selalu tersedia kapan saja, dan di mana saja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang turut berkontribusi dalam penelitian ini, khususnya kepada para narasumber yang telah bersedia diwawancarai serta staf perpustakaan yang kami kunjungi atas bantuan yang diberikan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dewan Redaksi dan Mitra Bestari *Jurnal Kajian Bali* yang telah mereview isi artikel ini sehingga menjadi layak untuk diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, Nyoman. 2011. "Tanaman Obat, Tanaman Upacara, dan Pelestarian Lingkungan". *Jurnal Bumi Lestari*, 11(2), 346-354.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marczyk, G., DeMatteo, D., and Festinger, D. 2005. *Essentials of Research Design and Methodology*. USA: John Wiley & Sons, Inc
- Mesfin, K., Tekle, G., and Tesfay, T. 2013. Ethnobotanical Study of Traditional Medicinal Plants Used by Indigenous People of Gemad District, Northern Ethiopia. *Journal of Medicinal Plants Studies*, 1(4), 32-37. [Online] http://www.plantsjournal.com/vol1Issue1/Issue_july_2013/11.1.pdf. diakses 21 Agustus 2014.
- Nala, N. dan J.G.K. Adia Wiratmadja. 1991. *Murdha Agama Hindu*. Denpasar: Upada Sastra.
- Sardiana, I K. 2010. Gumi Banten: Unit Pembibitan Tanaman Ritual (*Upakara*) Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Udayana. *Majalah Aplikasi Ipteks Ngayah*, 1(1),13-21.
- Sukarata, Made. 1999 "Pengenalan dan Pemahaman Lokal Genius Menghadapi Era Globalisasi di Indonesia", dalam *Nirmala, Surabaya, Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain-Universitas Kristen Petra*, 1(1), H 43.
- Supartha, N.O. 1998. "Fungsi tumbuh-tumbuhan dalam upacara Agama Hindu". Makalah seminar disampaikan dalam *Seminar Nasional Etnobotani III*. Denpasar-Bali.

LAMPIRAN 1

**Tabel Data Hasil Wawancara dan Observasi Tanaman
Upacara Ritual Keagamaan Hindu Bali**

Nama Bali>Nama Indonesia/ Nama ilmiah	Bagian yang digunakan	Penggunaan dalam Panca Yadnya				
		Dewa Yadnya	Manusa Yadnya	Rsi Yadnya	Pitra Yadnya	Butha Yadnya
1. Cepaka kuning/ Cempaka kuning/ <i>Michelia camphaka</i>	Bunga	<ul style="list-style-type: none"> • Pule kerti • Pendeman Catur 	<ul style="list-style-type: none"> • Siwa wista • Penglukatan • Suci Negtegan • Lampadan suci 	<ul style="list-style-type: none"> • Panca dewi • Siwa wista • Penglukatan • Suci Panjang • Ilang Negtegan • Lampadan suci 	<ul style="list-style-type: none"> • Isin Orti • Panjang Ilang • Tetukon • Tandingan Suci, • Bebangkit • Pebersihan • Penuntun Mapandes 	<ul style="list-style-type: none"> • Bebangkit • Penglukatan • Suci Negtegan • Lampadan suci
2. Cepaka putih/ Cempaka putih/ <i>Michelia alba</i>		<ul style="list-style-type: none"> • Isin dewa-dewi • Pekawasan (bale pase-lang) 	<ul style="list-style-type: none"> • Suci Negtegan • Lampadan suci 	<ul style="list-style-type: none"> • Suci Panjang • Ilang Negtegan • Lampadan suci 	<ul style="list-style-type: none"> • Tandingan Suci, • Bebangkit • Pebersihan • Penuntun Mapandes 	<ul style="list-style-type: none"> • Suci Negtegan • Lampadan suci
3. Ratna/ bunga kenop/ <i>Gomphrena globosa-globasa</i>		<ul style="list-style-type: none"> • Durmeng-gala 				
4. Medori/ widuri/ <i>Calontrophis gigantean</i>		<ul style="list-style-type: none"> • Lampadan catur 				
5. Tunjung / teratai / <i>Nymphaea sp.</i>						
6. Selasih Miyik/ selasih/ <i>Ocimum basilicum</i>						
7. Landep-landep/ landep/ <i>Barleria prionitis L.</i>						
8. Jepun/ kamboja/ <i>Plumeria acuminata</i> Ait						
9. Gunitir/ bunga koto/ <i>Tagetes erecta</i>						
10. Sandat/ Kenanga/ <i>Kananga odorata</i>						
11. Teleng/ Telang/ <i>Clitoria ternatea</i>						
12. Base/ sirih/ <i>Piper betle</i>	Daun	<ul style="list-style-type: none"> • Durmeng-gala agung • Tandingan Suci • Pule kerti • Neg-tegan • Penuntun • Bebangkit Dewa-dewi 	<ul style="list-style-type: none"> • Tubungan • Mandi Sawa • Neg-tegan • Bebangkit • Lampadan • Penglukatan • Bebayuan 	<ul style="list-style-type: none"> • Base Tampel • Negtegan • Bebangkit • Lampadan • Penglukatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Porosan • Panjang Ilang • Tetukon • Peangkat-angkat • Negtegan • Lampadan • Penglukatan Wadah 	<ul style="list-style-type: none"> • Base Tampel • Negtegan • Bebangkit • Lampadan • Penglukatan
13. Kayu sugih/ suji/ <i>Pleomele angustifolia</i>						
14. Padi/ Padi/ <i>Oryza sativa</i>						
15. Intaran/ mimba/ <i>Azadirachta indica</i>						
16. Parijata/ trijata/ <i>Medinella speciosa</i>						
17. Andong/ honjuang/ <i>Coryline fruticosa</i>						
18. Nangka/ nangka/ <i>Artocarpus integra</i>						
19. Btu/ Pisang/ <i>Musa paradisiacal</i>						
20. Pucuk/ kembang sepatu/ <i>Hibiscus rosa-sinensis</i>						
21. Nyuh/ Kelapa/ <i>Cocos nucifera</i>						
22. Puring/ puring/ <i>Codiaeum variegatum</i>						

23. Keladi/ talas/ <i>Caladium bicolor</i>	Umbi	• Canang Yasa	• Canang Yasa	• Suci	• Tetukon	• Canang Yasa
24. Sela bun/ Ubi jalar/ <i>Ipomoea batata</i>		• Lampadan	• Ketopot	• Canang Yasa	• Panjang Ilang	• Ketopot
25. Temu Gongseng		• Pule kerti		• Ketopot	• Ketopot	
26. Temu Tis		• Rujak segara gunung				
27. Temu ireng/ temu hitam/ <i>Curcuma aeruginosa</i>						
28. Temu Agung						
29. Temu Poh						
30. Temu lawak/ temu lawak/ <i>Curcuma xanthorrhizae</i>						
31. Temu kunci/ temu kunci/ <i>Boesenbergia pandurata</i>						
32. Bingin/ beringin/ <i>Ficus benjamina</i>	Batang dan atu	• Tandingan Catur	• Sekah	• Pawintenan	• Sekah	• Bambang Rsi
33. Pule/ pulai/ <i>Alstonia scholaris</i> R. Br.	kulit batang	• Tebasan	• Penegtegan	• Penglukatan	• Durmengala agung	• Gana
34. Teja/ kayu teja/ <i>Cinnamomum iners</i> Reinw. ex Bl.		• Pule kerti	• Pancal-ayuan	• Pancal-ayuan	• Anyakan	• Tebasan
35. Acah/ kayu bodi/ <i>Ficus rumphii</i> . Bl.		• Tutuan	• Alat potong gigi	• Pamangkit	• Pemelasan	• Pancal-ayuan
36. Dadap/ dedap/ <i>Erythrina variegata</i>		• Pendema	• Mandikan sawa	• Suci	• Bade	• Pebangkit
37. Sukasti		• Panglukatan	• Guru	• Pasucian	• Jenak wilet	• Selepaan
38. Cemara/ cemara/ <i>Casuarina equisetifolia</i> L.		• Piduka	• Pebangkit	• Pererai	• Peangkat angkat	• Pengluwatan
39. Intaran/ mimba/ <i>Azadirachta indica</i>		• Neg-tegan	• Panglukatan	• Panca	• Peangkat angkat	• Pesucian
40. Nagasari/ penaga putih/ <i>Messua ferrea</i> Lin.		• Penuntun Nyegara Gunung	• Eteh-ete gelar sanga	• Tebasan	• Pebangkit	• Pasepan
41. Sisih/ seligi/ <i>Phyllanthus buxifolius</i> Muell. Arg					• Banten Proras	• Panca
42. Gegirang/ girang / <i>Leea aquileata</i> Blume ex Spreng					• Lis selepaan	
43. Tingkih/ kemiri/ <i>Aleurites moluccana</i> (L.) Willd					• Penguripurip	
44. Pala/ Pala/ <i>Myristica fragrans</i>						
45. Kelor/ kelor/ <i>Moringa oliefera</i> Lamk.						
46. Tulak/ tulak/ <i>Schefflera eliptica</i> HARMS.						
47. Kapuk/ randu/ <i>Ceiba petandra</i> L.						
48. Cenana/ Cendana/ <i>Santalum album</i> L.						
49. Sandat/ kenanga/ <i>Kananga odorata</i>						
50. Majegau/ majagahu/ <i>Dysoxylum caulostachyum</i> Miq.						

51. Biu kayu/ Pisang Kayu	Duan	• Penuntun	• Banten	• Pawintenan	• Rakan banten	• Bebangkit
52. Biu guncan/ Pisang guncan	Batang Bunga Buah	• Rakan banten • Pule kerti • Suci • Dangsil	• Colongan banten • Banten Soroan	• Rakan banten • Sanggar tutuan	• Rakan banten • Sanggah tutuan	• Rakan banten • Sanggah tutuan
53. Pisang payasan						
54. Pisang sasih						
55. Biu mas/ Pisang mas/ <i>Musa Aromatica</i>						
56. Bui Bali/ Pisang Bali						
57. Bawang/ Bawang merah/ <i>Alium sepa</i>	Umbi Buah	• Segehan • pulakerti	• Segehan	• Segehan	• Segehan	• Segehan
58. Kesuna/ Bawang putih/ <i>Alium sativum</i>						
59. Tabya/ Cabai/ <i>Capsicum anuum</i>						
60. Kunyit/ kunyit/ <i>Curcuma domestica</i> Val.	Umbi dan	• Salaran • Pragembal	• Ketopot	• Salaran • Pulekerti	• Salaran • Pulekerti	• Ketopot
61. Cekuh/ Kencur/ <i>Kaempferia galanga</i> L.	Daun	• kedompot				
62. Isen/ lengkuas/ <i>Alpinia galanga</i> (L.) Sw.						
63. Bangle/ bangle/ <i>Zingiber purpureum</i> Roxb.						
64. Gamongan/ gamongan/ <i>Zingiber americanus</i> BL						
65. Jahe/ Jahe/ <i>Zingiber officinale</i> Rosc.						
66. Mica/ Lada/ <i>Piper nigrum</i>	Daun Bunga Buah	<i>Neg-tegan</i> , <i>Pebangkit</i>	• Bebangkit • Pedamel	• Bebangkit • Isin keben	• Bebangkit • tetukon	• Bebangkit • Craken
67. Lenga/ Wijen/ <i>Sesamum indicum</i>						
68. Ketumbah/ Ketumbar/ <i>Coriandrum sativum</i>						
69. Cengkeh/ Cengkeh/ <i>Eugenia aromatic</i>						
70. Kacang barak/ Kacang panjang/ <i>Vigna sinensis</i> (L.) Savi Ex Has	Biji	• Lampadan • Soda • suci • Ullam Banten	• Ayaban • Ullam Banten • Tetandin-gan	• Perangka-tan • Ullam Banten • Tetandin-gan	• Dan-danan • Ullam Banten • Tetandin-gan	• Pe-caruan • Ullam Banten • Tetandin-gan
71. Kekara/ Juleh/ <i>Mucuna pruriens</i>						
72. Undis/ kacang gude/ <i>Cajanus cajan</i> (L.) Millsp.						
73. Kedele/ kedelai/ <i>Glycine max</i> (L.) Merr.						
74. Timun/ Mentimun/ <i>Cucumis sativus</i>	Buah	• Raka-raka • Durmeng-gala agung	• Raka-raka • biakala agung	• Raka-raka • Banten pawintenan	• Raka-raka • tetukon	• Raka-raka
75. Payo/ Pare/ <i>Momordica charantia</i>						
76. Bligo/ labu bligo/ <i>Benincasa hispida</i> . Thunb.						
77. Waluh/ labu merah/ <i>Cucurbita pepo</i>						

78. Tebu Malem	Batang	• <i>Penuntun</i>	• <i>Rakan banten</i>	• <i>Banten Pawintenan</i>	• <i>Tetukon</i>
79. Tebu/ tebu/ <i>Saccharum officinarum</i> L.		• <i>Rakan banten</i>			• <i>Pedamel</i>
80. Tebu ratu/ tebu ratu/		• <i>Salaran</i>			
81. Tebu sale					
82. Tebu ireng					
83. Tebu rejuna					
84. Padang kawat/ Rumpit Kawat/ <i>Lycopodium cernuum</i> L.	Daun Batang	• <i>Pule kerti</i>	• <i>Lepas puser</i>	• <i>Tanda bilang bucu</i>	• <i>Peangkat angkat</i>
85. Padang lepas					
86. Padang derman					
87. Padang kasna					